

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DALAM KEGIATAN BELAJAR SISWA (STUDI KORELASI PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 JAWILAN TAHUN AJARAN 2023/2024)

Aal Alfaqih*¹

^{1,2}Institution/affiliation; address, telp/fax of institution/affiliation

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Mathla'ul Anwar, Banten

e-mail: *aalfaqih933@gmail.com

Abstract

Self-concept plays a significant role in conformity behavior, as students with high positive self-concept levels will not have significant concerns about their self-assessment and understanding. Therefore, the conformity behavior exhibited by students is positive conformity. This research used a quantitative approach with a correlational research design to empirically test the relationship between self-concept and peer conformity in learning activities of ninth-grade students at SMP Negeri 1 Jawilan. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between self-concept and conformity, the higher the self-concept, the higher the student's conformity. The population in this study was 242 students. The sampling technique used probability sampling with a proportionate stratified random sampling type, then using the Slovin formula, the sample size obtained was 71 students. Research data was collected using two questionnaires, namely the self-concept questionnaire and the conformity questionnaire. Data analysis was performed using Pearson Product Moment correlation. The results of the analysis showed a correlation of 0.548 with $p = 0.000$ where $p < 0.05$ which means the hypothesis in this study was accepted.

Article History

Submitted: 15 September 2024

Accepted: 18 September 2024

Published: 26 September 2024

Key Words

Self-concept, conformity

Abstrak

Konsep diri memegang peranan penting dalam perilaku Konformitas, karena siswa yang memiliki tingkat konsep diri positif tinggi tidak akan memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian dan pemahaman tentang dirinya. Sehingga perilaku konformitas yang dimiliki siswa adalah konformitas yang bersifat positif. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang bersifat korelasional, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan konformitas, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula konformitas siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 242 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan menggunakan tipe *proportionate stratified random sampling*, kemudian dengan menggunakan rumus *slovin*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 71 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua angket kuisioner, yaitu angket konsep diri dan angket konformitas. Analisis data dilakukan dengan korelasi *pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi sebesar 0.548 dengan $p = 0.000$ dimana $p < 0.05$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 September 2024

Accepted: 18 September 2024

Published: 26 September 2024

Kata Kunci

Konsep diri, konformitas

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Linasari (2016:2) pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu perkembangan manusia mencapai kesuksesan. Dalam dunia

pendidikan formal, siswa mempunyai latar belakang yang berbeda beda antara satu dengan lainnya, baik dari keluarga, keperibadian, bakat dan minatnya.

Siswa yang berada pada masa sekolah menengah pertama (SMP) rata rata berusia 12-15 tahun dan umumnya mereka berada pada masa remaja. Santrock (Khumaini, 2017:2) remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Yandri (2019:9) dalam masa remaja, individu akan mengalami banyak sekali tantangan perkembangannya baik dalam diri maupun diri terutama lingkungan sosial. Pada masa remaja seseorang akan banyak sekali mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan fisik dan perubahan psikis yang dapat mempengaruhi setiap perilaku yang akan mereka lakukan (Khumaini, 2017:2). Berkaitan dengan hal tersebut awalnya remaja harus cepat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu tugas perkembangan yang akan ditempuh pada masa remaja yakni mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Dalam penelitian Hulu (2021:2) remaja dikatakan telah mencapai hubungan baru yang lebih matang dan positif apabila remaja tersebut mampu berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis baik pria maupun wanita.

Menurut Fitts (Rahmat, 2013:4) berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial maupun psikologis yang yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Desmita (Dongoran, & Boiliu, 2020:382) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif dapat mendorong siswa untuk berperilaku positif dalam kegiatan belajar. Siswa dengan konsep diri yang positif akan lebih percaya diri dalam belajar, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih terbuka terhadap saran dari guru. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat membuat siswa berperilaku yang negatif dalam kegiatan belajar. Siswa dengan konsep diri yang negatif akan lebih mudah menyerah dalam belajar, lebih mudah putus asa, dan lebih cenderung untuk mengikuti teman sebaya yang berperilaku negatif.

Yusuf, (2021:5) mengemukakan terdapat beberapa ciri-ciri dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif, diantaranya merasa yakin dan percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi pada dirinya, merasa setara dengan orang lain, tidak merasa rendah diri dan tidak sombong dalam bersosialisasi, serta memiliki solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang negatif adalah marah ketika dikritik oleh orang lain, bersikap sombong, suka mencela dan meremehkan orang lain, serta kurang bisa akrab dengan teman karena merasa kurang disenangi dan merasa diremehkan oleh temannya. Kartono (2014:6) menyatakan bahwa dalam proses penentuan konsep diri, yang penting adalah simbolisasi diri atau bisa disebut juga pendefinisian diri, proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur, yang kemudian menjadi bentuk kebiasaan. Menurut pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang positif sangat mempunyai peranan penting dalam menyeimbangkan perilaku remaja, seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Mayers (2014:186) konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri individu dalam kelompok karena dorongan untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang ada agar individu dapat diterima oleh kelompoknya. Konformitas bisa disebabkan karena adanya tuntutan, harapan atau tekanan kelompok (Fitriyani, dkk. 2013:5). Mayers (2014:187) konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi sikap dan perilaku remaja lain karena adanya

tekanan baik secara langsung ataupun tidak langsung dari teman sebayanya. Adanya faktor konformitas dalam kelompok remaja menyebabkan seseorang bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya, karena ingin selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok (Sarwono, 2015:91).

Santrock (Juliansyah, Dkk, 2019:22) mengemukakan bahwa jika teman yang dipilih dalam kelompoknya adalah teman yang memiliki prestasi, maka mereka dengan sendirinya akan termotivasi untuk mengungguli temannya tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga memperkuat dengan pendapatnya bahwa jika konformitas bersifat positif, remaja akan mengadopsi hal-hal positif yang sangat mempengaruhi masa pembentukan identitasnya. Sebaliknya, jika konformitas bersifat negatif, remaja dapat dengan mudah terbawa pada perilaku yang kurang baik. Artinya konformitas teman sebaya yang bersifat positif dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang positif dalam kegiatan belajar. Siswa yang merasa diterima oleh teman sebayanya akan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, konformitas teman sebaya yang bersifat negatif dapat membuat siswa berperilaku yang negatif dalam kegiatan belajar. Siswa yang merasa tertekan untuk mengikuti teman sebayanya yang berperilaku negatif akan lebih cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Dalam interaksi dengan teman sebaya, remaja membentuk suatu kelompok-kelompok teman sebaya yang sesuai dengan minat, nilai, dan hobi yang sama. Dalam hal ini, teman sebaya akan sangat berperan penting dalam kehidupan sosial remaja karena dalam diri remaja akan timbul motivasi melihat temannya lebih maju dan lebih baik dari dirinya. Mereka lebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok, ini disebabkan oleh adanya motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Tekanan yang terjadi didalam kelompok baik langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan perubahan perilaku remaja. perubahan ini terjadi sebagai usaha remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya yang membuat individu berusaha agar dapat di terima di lingkungan pertemanannya. Keinginan inilah yang membuat mereka berusaha keras untuk menyesuaikan diri dan melakukan konformitas terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Hasil penelitian Rahmawati (2021:150) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya. Menurut Andinny (2013:127) pada dasarnya yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah tiap-tiap individu yang berada didalamnya, dikarenakan sebuah kelompok teman sebaya pasti mempunyai norma atau aturan yang mereka ciptakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak sadar. Saat seseorang yang berada dalam kelompok teman sebayanya mampu untuk mengontrol diri mereka sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan maka mereka bisa membedakan mana yang harus saya lakukan dan mana yang tidak seharusnya saya lakukan, dan hal sebaliknya akan terjadi saat seseorang tidak mempunyai keberanian atau tidak mempunyai kontrol penuh atas dirinya sendiri.

Agar remaja sebagai peserta didik berkembang sesuai tujuan pendidikan, dibutuhkan suatu upaya mengembangkan dan memfasilitasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan bagian dari tanggung jawab bimbingan dan konseling disekolah diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik yang meliputi aspek pribadi, sosial, karir dan belajar.

Realitas yang terjadi dari hasil pengamatan peneliti ketika beberapa waktu lalu melakukan wawancara dan observasi di SMP Negeri 1 Jawilan, terjadi fenomena dikalangan

remaja dalam hal ini adalah siswa. hasil dari pengamatan tersebut fenomena yang terjadi di kalangan remaja dalam melakukan hubungan interaksi sosial mereka membentuk kelompok kecil untuk saling berbagi, bercerita, mengobrol, bercanda, dan lain sebagainya. Peneliti juga menemukan terdapat suatu sistem bergaul yang berkelompok-kelompok. Peneliti mengamati kelas yang tidak ada guru, namun kelas tetap kondusif. Terlihat dari beberapa siswa yang membentuk kelompok belajar meskipun tidak ada guru dan mereka tetap diskusi tentang pelajaran. Kemudian saat jam istirahat peneliti mengamati siswa cenderung mempergunakan waktu istirahat sekolah untuk mengerjakan tugas.

Selain itu, berdasarkan informasi yang didapat dari guru BK SMP Negeri 1 Jawilan pada tanggal 22 september, terungkap bahwa terdapat beberapa siswa kelas IX yang membentuk kelompok kelompok kecil dan berkerumun baik di dalam kelas maupun diluar kelas hanya untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas, hal ini diperkuat oleh beberapa guru wali kelas di kelas IX yang mengungkapkan bahwa memang mereka sering membantu dan mengikuti teman sebayanya dalam hal belajar seperti mengerjakan tugas, bercerita, bercanda dan berdiskusi. Tentu ini telah menjadi perhatian oleh para guru guru di SMP Negeri 1 Jawilan, terlebih tidak ada peraturan dan tekanan dari sekolah terhadap para siswa yang mengharuskan mereka untuk bekerjasama dan mengikuti teman sebayanya dalam hal belajar. Tetapi memang beberapa guru yang mengajar sekali kali memberika tugas kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Dengan desain penelitian ini peneliti mencari hubungan antara Konsep Diri Siswa dengan Konformitas Teman Sebaya Dalam Kegiatan Belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan tipe *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket Konsep Diri dengan jumlah item sebanyak 38 dan angket Konformitas dengan 31 item. Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif yaitu *mean*, *median*, *modus* dan distribusi frekuensi. Kemudian uji prasyarat analisis menggunakan Uji Normalitas, Homogenitas, dan Regresi Linear Sederhana.

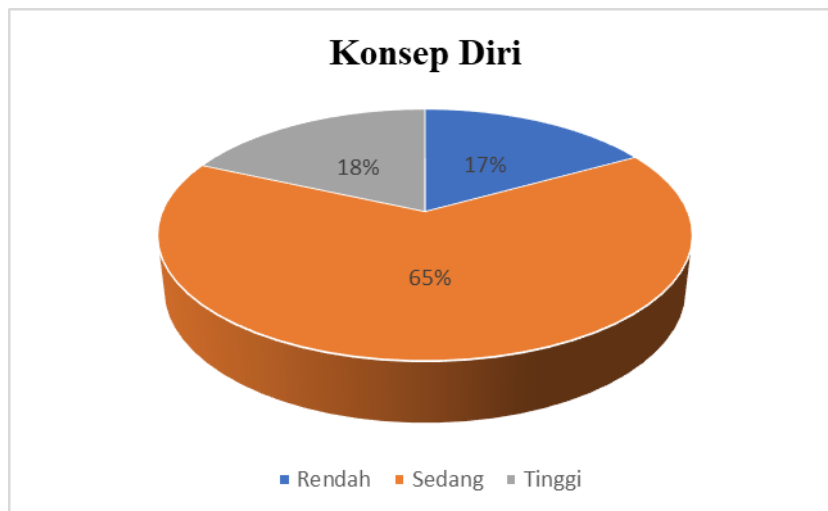
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data variabel konsep diri diperoleh melalui angket yang terdiri dari 38 item dengan jumlah responden 71 siswa. terdapat 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel konsep diri, diperoleh skor tertinggi sebesar 150 dan skor terendah sebesar 57. Hasil analisis nilai Mean (M) sebesar 112, Median (Me) sebesar 96, Modus (Mo) sebesar 109 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 22. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kategori variabel konsep diri sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Kategori	Jumlah Siswa
Rendah	12
Sedang	46
Tinggi	13

Berdasarkan tabel diatas kategori distribusi kategori variabel konsep diri yang memiliki kategori rendah sebanyak 12 siswa , kategori sedang 46 siswa dan kategori paling tinggi sebanyak 13 siswa. Dari tabel diatas, dapat digambarkan *pie chart* seperti berikut;



Gambar 1 Diagram Profil Konsep Diri Siswa

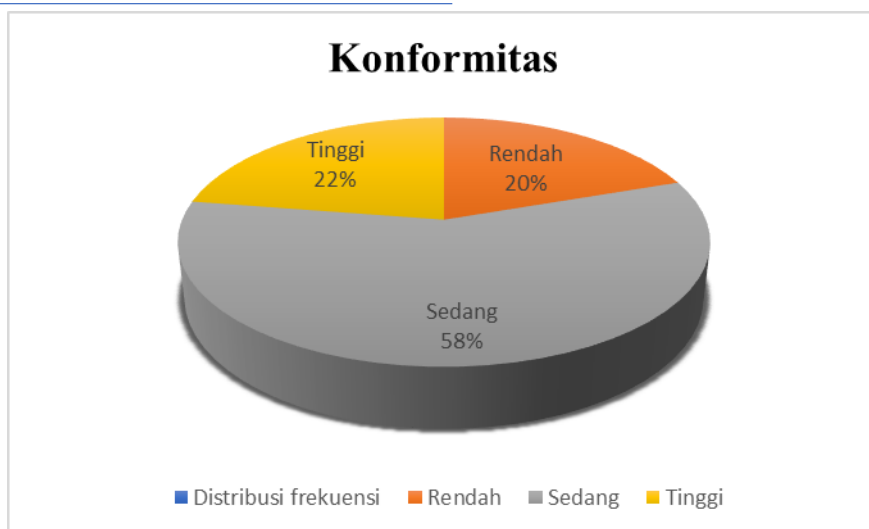
Berdasarkan gambar *pie chart* diatas, Fakta bahwa 65% responden memiliki konsep diri sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang cukup realistis tentang diri mereka. Mereka mungkin menyadari kekuatan dan kelemahan mereka serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup. Adanya 17% responden dengan konsep diri rendah dan 18% dengan konsep diri tinggi menunjukkan adanya keragaman dalam persepsi diri diantara siswa. Faktor-faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan faktor psikologis lainnya dapat berkontribusi pada perbedaan ini.

Data variabel konformitas diperoleh melalui angket yang terdiri dari 31 item dengan jumlah responden 71 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel konformitas, diperoleh skor tertinggi sebesar 120 dan skor terendah sebesar 63. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 94, *Median* (Me) sebesar 96, *Modus* (Mo) sebesar 103 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 15. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kategori variabel konformitas sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Kategorisasi Variabel Konformitas

Kategori	Jumlah Siswa
Rendah	14
Sedang	41
Tinggi	16

Berdasarkan tabel diatas kategori distribusi kategori variabel konformitas yang memiliki kategori rendah sebanyak 14 siswa , kategori sedang 41 siswa dan kategori paling tinggi sebanyak 16 siswa. Dari tabel diatas dapat digambarkan pie chart seperti berikut:



Gambar 1.2 Diagram Konformitas Diri Siswa

Sebagian besar responden 58% menunjukkan tingkat konformitas yang sedang. Artinya mayoritas siswa cenderung mengikuti norma sosial dalam batas-batas tertentu, namun tidak selalu merasa perlu untuk sepenuhnya mengikuti semua norma yang ada. Terdapat variasi yang cukup signifikan dalam tingkat konformitas di antara siswa, sekitar 22% menunjukkan tingkat konformitas yang tinggi, sementara 20% lainnya menunjukkan tingkat konformitas yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan dalam diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat konformitas pada siswa cenderung berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut cenderung mengikuti norma-norma sosial yang berlaku. Terdapat variasi yang cukup signifikan dalam tingkat konformitas, dengan sebagian kecil individu menunjukkan tingkat konformitas yang sangat tinggi atau sangat rendah.

Tabel 1.3 Analisis Korelasi Pearson kedua Variabel

Variabel	Pearson correlation	Sig. (2-tailed)	Jumlah sampel
Konsep diri	0,548	0,000	71
Konformitas			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ($0,548 > 0,235$) atau nilai signifikansi $<$ taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien yang terbentuk yaitu sebesar 0,548, kategori korelasi ini berada pada kategori sedang.

Tabel 1.4 Rangkuman Analisis Korelasi Pearson

$r \text{ hitung}$	$r \text{ tabel}$	Signifikansi	Keterangan
0,548	0.235	0,000	Ada hubungan signifikan

Dengan demikian berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_0 di tolak sedangkan H_a diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan konformitas pada siswa SMP Negeri 1 Jawilan yang berarti, semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula konformitas yang dimiliki siswa dalam kegiatan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jumlah sampel 71 siswa. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Profil konsep diri siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan dari jumlah persentase yang menghasilkan 13 siswa (18%) memiliki konsep diri pada kategori tinggi, 46 siswa (65%) memiliki konsep diri dalam kategori sedang, 12 siswa (17%) memiliki konsep diri dalam kategori rendah.

Profil konformitas siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan dari jumlah persentase yang menghasilkan 16 siswa (22%) dalam kategori memiliki konformitas tinggi, 41 siswa (58%) termasuk dalam kategori sedang, dan 14 siswa (20%) termasuk dalam kategori rendah.

Hubungan antara konsep diri dan konformitas berdasarkan hasil analisis menunjukkan dari rata-rata/mean yang memiliki konsep diri siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan adalah 112 dan rata-rata/mean yang memiliki konformitas siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan adalah 94. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan belajar pada siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,548 > 0,235$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$, yang berarti kurang dari $0,05$ ($0,000$). Disini dapat diartikan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan kategori sedang dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jawilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lianasari, M. L. (2016). "Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kecamatan Gisting Lampung Selatan". (*Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*).
- Khumaini, A. M., & Dewi, D. K. (2017). "Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Teman Sebaya dalam Kegiatan Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya". *Jurnal Character*. 4(2).
- Andinny, Y. (2013). "Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa". *Jurnal Formatif*. 3(2).
- Hulu, E. V. M. (2021). "Hubungan Antara Konformitas Dengan Konsep Diri Pada Siswa Di SMAN 2 Sibolga".
- Rahmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, L. N. (2021) *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, edisi 10 :189-229.
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang". *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-14.
- Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati, E. H. (2017). *Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar*. *Jurnal Pedagogi*, 5(2), 79-85.
- Annisa Rahmawati (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(2), 150-160.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). "Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa". *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 6(2), 381-388.